BAB II

SEJARAH DAN KONDISI UMUM KAMPUNG KEMASAN GRESIK

Gresik merupakan salah satu kota pantai utara Pulau Jawa yang memiliki keistimewaan berupa kota multi etnis, sehingga meninggalkan artefak arsitektur yang unik, khas dan beragam. Artefak yang merupakan warisan budaya (*cultural heritage*) kawasan kota lama dengan berbagai keanekaragaman arsitektur bangunannya. Salah satu kawasan kota lama adalah Kampung Kemasan yang terletak di sekitar pelabuhan dan pusat Kota Gresik.

Mengingat kota pesisir merupakan pintu masuk bagi kebudayaan-kebudayaan dari waktu ke waktu, sehingga proses penyerapan terhadap budaya luar senantiasa terjadi (Aksana 200:23). Maka dari kondisi inilah, Kota Gresik berkembang berikut kebudayaannya, termasuk di dalamnya spasial kota dan arsitektural kota sebagai wujud budaya material masyarakat pendukunganya yang diakibatkan oleh masuknya berbagai bangsa asing ke kota ini.

Tahun 1853 ditepi sungai kecil yang menghubungkan desa Telogo Dendo melewati perkampungan-perkampungan penduduk dan berakhir di lautan bebas di kota Gresik yang gersang dan tandus, berdiri sebuah rumah yang dibangun oleh seorang turunan Cina yang bernama Bak Liong yang mempunyai keterampilan membuat kerajinan dari emas. Keterampilannya ini menjadikan dia terkenal dan banyak penduduk yang datang untuk membuat atau memperbaiki perhiasannya. Sejak itu kawasan yang ditempati ini dinamakan Kampung Kemasan (tukang emas).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1855, H. Oemar bin Ahmad yang dikenal sebagai pedagang Kulit mendirikan sebuah rumah di kawasan ini. Disamping pedagang kulit beliapun berusaha dalam penangkaran burung Walet, sehingga enam tahun kemudian tepatnya tahun 1861 usaha kulitnya semakin maju, beliapun mendirikan dua buah rumah lagi yang terletak disebelah kiri rumahnya yang pertama. Rumah ini masih berdiri kokoh di kampung Kemasan Gresik.

A. Letak Geografi Kampung Kemasan

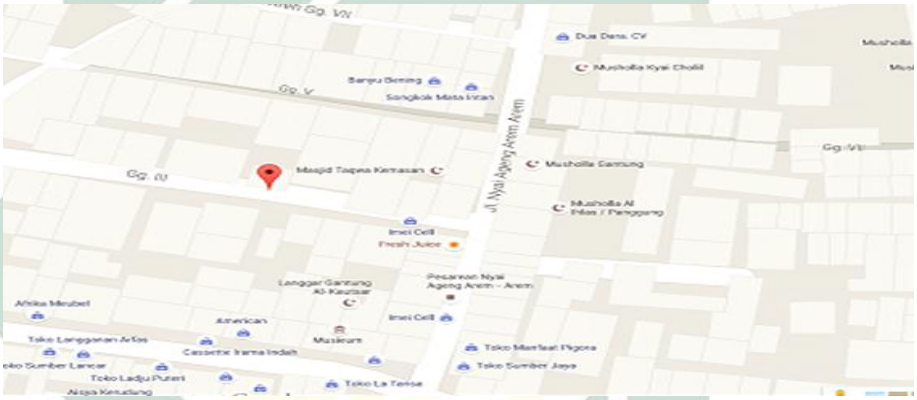

Peta kampung Kemasan Gresik (https://www.google.co.id/maps/dir// Kampung Kemasan, diakses pada 1 Agustus 2015)

Kampung Kemasan berada di kelurahan Pekelingan. Sebelah utara pemukiman penduduk, sebelah selatan pemukiman penduduk, sebelah timur jl Nyai Ageng Arem-Arem, Barat Jl. K.H. Fakih Usman Gg IV. Jika dari alun-alun Gresik lurus ke utara hingga menemui perempatan dan lihat penunjuk jalan menuju kampung Kemasan. Di kampung ini awalnya ada 23 rumah lama, namun seiring perkembangannya hanya menyisakan 16 rumah yang masih dan terawat karena masih digunakan muntuk tempat tinggal.

Letak kampung Kemasan ini sangat strategis, jika berjalan kebarat sekitar satu kilometer akan menemukan pasar Gresik, jika ke selatan akan sekitar satu kilometer akan menemukan kantor pos Gresik dan 200 meter lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselatan menuju alun-alun Gresik dan Masjid Jami' Gresik. jika berjalan ketimur sekitar dua kilometer akan menuju pelabuhan Gresik yaitu pelabuhan Nyai Ageng Pinatih.

Gaya arsitektur rumah-rumah itu beragam, ada yang bergaya kolonial (Belanda), Otina, Melayu dan Jawa yang sekarang usianya rata-rata 100 tahun lebih. Bangunan yang paling menonjol di kawasan Peranakan ini adalah rumah tinggal Gajah Mungkur milik H. Djaelani, putra keempat H. Oemar bin Ahmad. Berada di sana membawa kita ke suatu atmosfer masa silam. Melihat begitu banyak sisa bangunan lama di sana, memberi bukti betapa daerah ini sangat disukai pada masa itu dan mengingatkan kita akan masa pendudukan Belanda di negeri ini. Kehadiran mereka pula yang membawa unsur budaya asalnya. Itu juga termasuk dalam seni bangunan, walau harus melalui bermacam adaptasi terhadap pola masyarakat di Kota Gresik.

B. Sosial budaya

Ciri masyarakat Gresik adalah kental dengan semangat Islam. Hal ini terjadi sudah lama sejak akhir abad 14 M bahkan jauh sebelumnya, yaitu abad 11 M sehingga nafas keislaman sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ungkapan-ungkapan rasa batin, seperti dalam kesenian masyarakat baik yang lama maupun yang baru.

Masyarakat Gresik salah satunya kampung Kemasan juga melakukan hal yang seperti itu, pada tahun 1904 lampu listrik belum banyak masuk ke rumah rumah warga penduduk, sehingga penerangan belum ada dan hanya menggunakan pompa gas. Begitu pula dokter hampir tidak ada sehingga kalau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada pendudukyang sakit dan bersifat menular rasa ketakutan menghantui mereka.

Satu-satunya usah yang dilakukan adalah memohon kepada Tuhan agar wabah ini cepat selesei. Dimulai dari kampung yang terjangkit penyakit tersebut hingga mengitari kampung termasuk kampung Kemasan. Mereka menglilingi kampung dengan membawa obor dan mengucapkan sholawat bersama, meminta kepada Tuhan agar wabahnya di usir dari daerahnya.

Selain itu, kesenian tradisional yang masih Nampak dilestarikan oleh sebagian kecil masyarakat adalah macapat. Kesenian ini biasanya digunakan untuk acara-acara tertentu, seperti upacara *Tingkeban*, *Sepasaran Bayen* dan upacara perkawinan. Selain macapat terdapat juga "*Terbang Kendung*". Isi kandungan dalam acara ini adalah syair puji-pujian kepada kebesaran Nabi Muhammad. Hasil kesustraan Gresik merupakan kesustraan lama yang ditulis pada lontar dalam bahasa jawa dan huruf pegon. Menurut Prof. Dr. R. M. Sutjipto Wirjosuparto dalam bukunya "*Kekawinan Bharata Yudha*" menyatakan bahwa pertumbuhan kesusastraan jawa kuno menuju kesusastraan jawa baru mulai melalui kesususatraan jawa tengahan, garisnya dapat ditarik dari Majapahit menuju Giri Gresik, kemudian menuju Demak yang berkembang sekitar tahun 1500-1550 M seterusnya ke Pajang dan Mataram sehingga menjadi kesusastraan yang baru.

Gresik juga dikenal seni lukis tradisional yaitu "Damar Kurung" yang sudah berlangsung turun-temurun. Damar Kurung merupakan seni lukis cat air di kertas dengan rangka bambu yang bertemakan gambar kegiatan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa pada bulan Ramadhan atau Idhul Fitri. Lukisan ini oleh para pengamat seni lukis dikategorikan aliran Naifisme itu menurut cerita yang sudah berkembang sejak sunan Prapen.[1]

Ada pula tradisi yang dilakukan dua hari sebelum hari raya Idhul Fitri, yaitu pasar Bandeng (*prepekan cilik* dan *prepekan gede*). Pasar Bandeng Gresik diadakan di sepanjang jalan Samanhudi, jalan Gubernur Suryo, jalan Santri, jalan Basuki Rachmat, memanjang melewati alun-alun kota sampai jalan Jaksa Agung Pusponegoro. Tak hanya ikan bandeng yang dijual disini, namun juga hasil tambak lain dan kebutuhan lebaran yang lain seperti tas, sepatu hasil dari masyarakat Gresik yang berasal dari kulit juga ikut meramaikan pasar bandeng dan selain itu juga ada kumpulan yang didirikan oleh masyarakat Gresik biasanya disebut Sinoman. Para sinoman biasanya mengurusi pemuda yang ada di kampung masing-masing termasuk kampung Kemasan.[2]

Dalam budaya terdapat pula Kemanten Sunat, tradisi ini dilakukan turun-temurun dengan dukungan unsur agama Islam. anak yang akan disunat diarak keliling desa menggunakan tandu. Seringkali tandu itu berupa hiasan yang dihias kuda-kudaan atau gajah-gajahan, prosesi pengiringan dilakukan dengan musik terbangan, grup pencak silat, ketopang dan iringan kelompok anak-anak seusia anak yang disunat sambil membawa bendera, sapu tangan dan sendok. Acara ini dilakukan sehari sebelum khitanan setelah sholat ashar hingga maghrib.

---

[1] Mustakim, *Gresik dalam Lintasan Zaman* (Jogjakarta: PUSTAKA EURAKA, 2007), 18.
[2]Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi* (Jakarta: Ruas, 2010), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlengkapan yang unik berupa ketopang atau kembang manggar, bahannya berasal dari buah papaya yang ditancapi sapu lidi yang dihias kertas warna-warni. Ketopang dilengkapi dengan pontang lima, bahannya daun pisang dihiasi janur diberi isi ketan yang tersusun lima, artinya suatu harapan agar anaknya nanti mampu melaksanakan rukun Islam hingga akhir hayatnya. Pada malam harinya atau sesudah prosesi diselenggarakan kegiatan macapatan, membaca tembang/kidung berisi cerita sejarah perkembangan Islam di Jawa.

Ahli khitan anak-anak disebut calak. Setelah prosesi khitanan pihak keluarga menebarkan uang recehan dengan beras dan kunyit,uang itu dperebutkan anak-anak lecil yang hadir.

C. Agama

Masyarakat Gresik sejak kuno secara etnis bersifat majemuk. Kebanyakan mereka berasal dari suku Jawa dan Madura, sebagian[3] berasal dari dan Cina. Agama yang dianut masyarakat Gresik, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, dengan perincian sebagai berikut:

a. Islam : 821.215 jiwa (95.69%)

b. Protestan : 2.903 jiwa (0.33%)

c. Katholik : 2.924 jiwa (0.34%)

d. Hindu : 1.775 wa (0.21%)

e. Budha : 506 jiwa (0.06%)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat kampung Kemasan Gresik mayoritas beragama Islam, hal ini bisa dilihat dari bangun masjid Kemasan di kampung Kemasan dan di dekat kampung Kemasan terdapat makam Nyai Ageng Pinatih ibu angkat Sunan Giri tepatnya di Bedilan masih satu kelurahan dengan kampung Kemasan. Di jalan Ustman sadar sebelah barat kampung Kemasan terdapat langgar peninggalan Maulana Malik Ibrahim. Selain itu juga terlihat dari busana yang sering digunakan masyarakat kampung Kemasan yaitu busana laki-laki memakai baju dari kain putih tanpa kerah, sarung dengan tutup kepala berupa kopyah, sedangkan alas kakinya adalah terompah khas Gresikan. Mereka bangga mengenakan busana ini, menunjukkan jati diri sebagai umat Islam bagi mereka yang statusnya lebih tinggi menggunakan sarung batik, blangkon khas Gresik dan mengenakan baju baskep. Untuk pakaian perempuan terdiri dari tiga unsur yaitu (kain sewek atau kain batik), kebaya dan kudung, kerudung dari Paris yang di strimin.[4]

D. Ekonomi

Dalam sejarah Jawa kuno, Gresik memegang peranan penting yakni menjadi tempat perdagangan yang penting pada masa Majapahit. Sejak abad ke 9 kawasan pantai utara Jawa Timur memegang peranan penting dalam bidang perdagangan. Perpindahan pusat pemerintahan dari Jawa menuju Jawa Tengah pada abad 9 mendorong perdagangan internasioanal berkembang lebih pesat lagi. Pada waktu itu orang Arab banyak mengunjungi pasar

[4] Ibid,.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sriwijaya untuk membeli barang dagangan dari pedagang Jawa Timur, seperti kayu cendana dan rempah-rempah yang di import dari Indonesia Timur.

Dalam hal perikanan di Gresik sudah cukup lama dikenal, jauh sebelum kekuasaan kolonial Belanda, pada akhir abad ke-14 M, masa kerajaan Majapahit, terdapat berita adanya Patih Tambak yang bertugas mengurus pertambakan. Berita ini diperoleh dari prasasti Karang Bogem yang berangka tahun 1387 M. dari prasasti tersebut diketahui terdapat seorang nelayan, warga Gresik mempunyai utang sekati dua laksa (*Hanata kawulaningan saking Gresik warigaluh ahutang saketi rong laksa)*.[5] Tambak di Gresik sudah berkembang pesat sejak jaman VOC tahun 1602-1799. Pada tahun 1860 tambak Gresik juga masih terus berkembang terutama di dekat Ujung Pangkah. Pesatnya perkembangan tambak sangat membantu penghasilan VOC karena mengiat Gresik merupakan daerah yang tidak bisa untuk perkebunan kecuali tanaman holtikultura.

Berdasarkan laporan dari seoarang pengumpul hasil bumi dari Surabaya bahwa perluasan tambak di Gresik dilakukan di sepanjang pantai gresik sejak jaman VOC, disebabkan:

a. Pada masa VOC ada kewajiban yang dibebankan pada para bupati untuk memberikan laporan tentang jumlah ikan pada VOC secara berkala, karenanya para pejabat daerah berlomba-lomba untuk memperluaskan areal tambak.

[5] Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik* (Gresik: Dinas P&K Kab. Gresik, 2005), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Terkait erat dengan kebijakan P.G van Overstante, pejabat pemerintah pesisir daerah Jawa Timur pada tahun 1791-1796. Pejabat ini memerintahkan sensus di semua kabupaten di wilayahnya. Perintah ini merupakan yang pertama terjadi, meliputi jumlah desa, ternak, keterangan tentang pertanian dan perkebunan.

c. Terkait dengan adanya kewajiban penduduk untuk membuat garam di pantai hal ini dilakukan dipinggiran pantai Sumenep dan kabupaten Gresik dikerjakan untuk pemerintahan Belanda produksi garam ini dalam tahun 1841-1845 bisa dilihat dalam table[6]:

Tahun	**Gresik**	**Sumenep**	**Total**
1841	192.238	290.790	483.028
1842	182.520	157.605	340.125
1843	213.568	197.894	411.462
1844	186.508	606.170	792.678
1845	190.350	452.474	642.824

Oleh karena itu usaha tambak garam hanya bisa dilakukan musim kemarau dan jika musim hujan tambak di manfaatkan untuk memelihara ikan. Ketika masyarakat pantai merasakan keuntungan besar dalam mengelola tambak, maka kemudian tambak di utamakan untuk memelihara ikan.

[6] Nasution, *Ekonomi Surabaya "Pada masa Kolonial 1830-1930"* (Surabaya: Pustaka Intelektual, 2006), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gresik juga dikenal sebagai sektor perindustrian. Beberapa perusahaan besar berdiri di Gresik. Selain itu juga terdapat industri rumah tangga yang memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomia masyarakat Gresik tepatnya di kampung Kemasan terkenal dengan usaha perkulitan oleh keluarga H. Oemar dan di teruskan anaknya pada tahun 1896. Usaha yang di geluti ini mampu menjadi mempengaruhi masyarakat sekitar kampung Kemasan tumbuh sebagai masyarakat home industry karena mudah mendapatkan bahan bakunya. Mereka menjual belikan seperti sepatu, sabuk, tas dan terompah.

Selain pengrajin masyarakat kampung kemasan juga membuka usaha emas seperti H. Oemar Sechan yang sekarang hanya tinggal rumahnya saja. tokonya sudah di jual dan dibeli oleh orang China di dekat pasar Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id